

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keaktifan merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. “Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman” (Marbun, 2018, hal. 78). Suryadi (2007) juga menegaskan dengan adanya keaktifan siswa saat belajar akan membuat siswa mengalami pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang materi yang disampaikan guru. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya melibatkan indera saja. Menurut Andayani (2015) keaktifan belajar mengikutsertakan fisik, mental, emosional, maupun intelektual agar siswa dapat dengan mudah menyerap pembelajaran yang disampaikan guru. Hanifah dan Julia (2014) menambahkan bahwa keaktifan mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam belajar.

Keaktifan dapat bertumbuh melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keaktifan siswa dapat dilatih melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, melakukan praktik, pemecahan masalah, dan aktivitas yang melibatkan fisik dan non fisik. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Neolaka & Amialia, 2017, hal. 15).

Pendidikan merupakan salah satu alat yang Allah sediakan bagi manusia sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah untuk membantu siswa mengembangkan potensinya hingga bertransformasi serupa dengan Kristus, khususnya memiliki sifat aktif seperti Allah. Allah memiliki sifat aktif dalam karya-Nya. Ia adalah Pribadi aktif yang terus berkarya dalam kekekalan tanpa cakupan waktu (Berkhof, 2015). Kitab Yohanes 5 ayat 17 mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang selalu bekerja. Tindakan-tindakan Allah untuk berkarya tidak dibatasi oleh apapun sehingga Ia leluasa untuk terus bekerja. Hal ini membuktikan bahwa Allah bertindak secara aktif dalam ciptaan-Nya, Ia terus bekerja untuk mendatangkan kebaikan. Bukan hanya dalam penciptaan saja, Allah juga aktif melakukan penebusan dosa manusia. Ia aktif melakukan komunikasi dengan Allah Tritunggal untuk melakukan suatu karya penebusan sebagai bukti kasih-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya (Berkhof, 2015). Pencipta kita memiliki sifat aktif, bahkan sampai saat ini dunia masih ada itu adalah salah satu bukti bahwa Ia aktif bekerja untuk memelihara dunia ini. Oleh sebab itu manusia sebagai gambar dan rupa-Nya perlu mencerminkan sikap aktif pula untuk mengerjakan visi misi Allah dan sebagai wujud syukur karena Allah aktif memelihara manusia.

Peneliti melakukan observasi disalah satu sekolah dasar Kristen di Kupang pada siswa kelas VI. Berdasarkan data wawancara mentor, jurnal refleksi peneliti, dan umpan balik mentor, peneliti melihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Data wawancara mentor menyatakan bahwa siswa sering sibuk sendiri atau mengerjakan hal lain di luar pembelajaran sehingga siswa tidak ikut serta aktif di dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, kurang inisiatif untuk mempelajari materi lebih dalam, tidak aktif dalam diskusi kelompok, kurang aktif bertanya ketika

tidak memahami materi yang disampaikan guru. Peneliti juga melakukan refleksi setelah mengajar. Peneliti menuliskan bahwa sebagian siswa kurang fokus memperhatikan pelajaran, ada beberapa siswa yang kurang aktif dan sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti siswa membaca buku lain ketika peneliti menginstruksikan untuk membaca *handout*, atau juga ketika dalam diskusi kelompok siswa tidak mendiskusikan materi yang diajarkan, justru membicarakan hal lain dan ketika peneliti bertanya tidak ada siswa yang bisa menjawab. Data umpan balik mentor juga mendukung bahwa saat peneliti mengajar banyak siswa yang bermain sendiri, tidak fokus saat pelajaran, tidak mendengarkan penjelasan peneliti dengan baik sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, tidak semua anggota kelompok berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok, dan siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat.

Kurangnya keaktifan siswa terutama pada pelajaran IPS dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah pengelolaan kelas yang kurang maksimal dan penggunaan metode pembelajaran yang pasif. “Siswa hanya pasif dalam pembelajaran dan menganggap bahwa belajar IPS itu sulit karena hanya berisi hafalan saja, guru lebih sering menggunakan metode ceramah kemudian dilanjutkan pemberian tugas” (Wuryaningsih, 2018, hal. 108). Penggunaan metode yang kurang tepat dengan materi pembelajaran sering kali membuat siswa pasif dan lama kelamaan kurang fokus belajar karena siswa hanya mendengar dan tidak melakukan kegiatan untuk mendukung pembelajaran. Selain itu peneliti menyadari pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti belum maksimal karena kurangnya ketegasan saat mengajar di kelas. Kurangnya ketegasan peneliti dalam mengajar membuat siswa mengerjakan hal lain saat pembelajaran sehingga siswa kurang

aktif berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena kurangnya ketegasan yang dimiliki peneliti, peneliti menggunakan metode untuk membantu mengatasi kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. “Berdasarkan aspek proses kualitas pelaksanaan metode/model pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan metode/model tersebut dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mendorong keaktifan siswa serta mendorong berpikir kreatif” (Mariyaningsih & Hidayati, 2018, hal. 17). Penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi dapat membantu siswa aktif belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini juga disampaikan oleh Rusman (2017, hal 169) “Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat”. Salah satu metode yang membantu siswa meningkatkan keaktifan belajar pada pelajaran IPS adalah penggunaan metode *Jigsaw*. Menurut Lie (2002) metode *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan gotong royong, kerja sama, mengolah informasi, dan melatih keterampilan komunikasi.

Dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki tanggung jawab dan partisipasi supaya menjadi individu yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Susanto, 2014). Oleh sebab itu melalui metode *Jigsaw* siswa dapat berperan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu diadakannya tindakan kelas dengan judul “Penerapan metode *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VI pada pelajaran IPS di salah satu sekolah dasar di Kristen Kupang”. Penggunaan metode *Jigsaw* yang dilakukan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan topik pembelajaran. Peneliti melakukan perubahan dalam menggunakan metode

Jigsaw, yaitu peneliti memberikan *worksheet* ketika siswa bekerja dalam kelompok, sehingga siswa tidak perlu menuliskan kembali materi yang disampaikan oleh anggota kelompok untuk mengefisienkan penggunaan waktu. Diharapkan guru lebih variatif menggunakan metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, khususnya mata pelajaran IPS.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Metode *Jigsaw* dapat mengupayakan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VI SD pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana penggunaan metode *Jigsaw* yang tepat dapat mengupayakan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VI SD pada mata pelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dapat tidaknya metode *Jigsaw* mengupayakan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VI pada mata pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya metode *Jigsaw* yang tepat mengupayakan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VI pada mata pembelajaran IPS.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah keikutsertaan siswa dalam aspek fisik dan non fisik yang menghasilkan pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Indikator dari keaktifan belajar diantaranya adalah

1. Kegiatan visual (membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain).
2. Bertanya kepada siswa atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat.
4. Berdiskusi dengan kelompok kecil ataupun besar.
5. Kegiatan mendengarkan (mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan).
6. Kegiatan menulis (menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket).
7. Mencari berbagai informasi tambahan materi untuk pemecahan masalah.

Jika siswa telah melakukan semua indikator yang dipaparkan peneliti, maka siswa belajar dengan aktif.

1.4.2 Metode *Jigsaw*

Metode kerja sama yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengasah keterampilan dan tanggung jawab di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikator dari metode *Jigsaw* adalah pembentukan kelompok secara heterogen dan dipimpin salah satu siswa (*leader*), mengikuti pembelajaran dalam kelompok ahli untuk membahas satu topik, menyampaikan topik yang di dapat dari kelompok ahli di dalam kelompok inti, dan guru membimbing selama pelajaran berlangsung.